

Dari Kumpulan Cerpen "Keberanian Manusia"

Tukang Grafir

Hanya ada satu tukang grafir di kota kami dan kebetulan dia adalah paman saya. Kalau dia bercakap dengan saya akhir-akhir ini, dia takkan bercerita tentang pekerjaannya, tapi akan lebih banyak bercerita tentang anak perawannya. Tapi pun, kalau dia bercerita tentang anak perawannya, dia takkan bercerita tentang kecantikan anak perawannya yang cantik itu, malah sebaliknya, yaitu tentang kecemasannya kepada anaknya yang mungkin takkan mendapat jodoh.

Hal ini merupakan kesedihan seorang bapak yang sungguh-sungguh. Dan ia, sepantasnya dihormati, seorang bapak yang bersungguh-sungguh, seperti paman saya itu, yang mengerti akan kehendak paksa dari zaman ini. Zaman ini makin hari makin mempunyai mode kehidupan yang beragam-ragam. Seorang pemuda lebih senang membujang daripada kawin lekas-lekas atau seorang gadis lebih senang bertukar pacar berkali-kali daripada diikat oleh cincin pertunangan.

Kecemasan paman saya itu pantas dihormati, Kecemasannya terletak pada mode yang terakhir ini. Hal ini mulai timbul pada suatu malam ketika saya mematahkan semangat kekagumannya pada sebuah foto seorang gadis yang terpasang di sebuah majalah,

“Seharusnya tiap-tiap gadis bersikap begini,” katanya.

“Kenapa?”

“Gadis ini bercita-cita menjadi ibu rumah tangga yang baik,” lalu dia memberikan majalah itu kepada saya, tapi saya tak mengacuhkannya,

“Kau adalah contohnya pemuda-pemuda zaman ini,” katanya.

“Kenapa?”

“Acuh tak acuh,” katanya.

“Soalnya,” kata saya, “tiap-tiap gadis bisa mengucapkan kata-kata itu. Kalimat klise ini sudah sering saya dengar.”

“Di mana?”

“Di majalah-majalah.”

“Kenapa?”

“Kalimat itu sudah jadi klise, dan bukan cita-cita. Sama halnya nanti mereka suka pada yurk-yurk yang pendek dan kembang seperti penari balet dan mungkin tahun depan mereka tak suka lagi.”

Saya sungguh menyesal telah mengucapkan kata-kata itu, sebab tiba-tiba mukanya jadi murung. Dia mengangguk-angguk sambil membuka kaca matanya yang setebal mikroskop kacanya itu, lalu menghapus-hapus tahi matanya. Dan kemudian dikatakannya kepada saya, bahwa anak perawannya akhir-akhir ini memang sering mendesak dia agar membelikan rok itu.

“Rok itu kau tahu namanya?” tanyanya.

“Saya dengar itulah yang disebut ken-ken,” kata saya.

“Ya, ken-ken.” katanya. Lalu ia tersenyum sesaat walaupun saya tidak merasa ada sesuatu yang menggelikan. “Saya dengar, begitu kembangnya rok itu, bisa dimasukkan sepuluh rantang di dalamnya. Zaman ini semakin aneh,” katanya. “Tapi rok itu sendiri bisa juga dibikin dengan bahan lurik. Cuma, yang di dalamnya yang mahal. Seribu lima ratus di toko.”

“Begitu mahal?” tanya saya,

“Itulah peti-kot,” katanya dengan suara keras, seperti penemuan yang tiba-tiba dijumpai.

Tapi tiba-tiba pula kami pun kehabisan kata-kata. Sehingga seperti semula tadi, ia pun menjadi murung.

Dia memang kelihatannya agak pemurung setahu saya, sejak saya kecil dan mengenalnya sebagai tukang grafir. Di antara sebelas orang paman saya, dialah yang paling miskin. Saya akan teringat lagi akan kata-kata ayah saya, sewaktu saya sering membolos dulu semasa sekolah. Ayah saya selalu membandingkan kebolosan saya dengan menyebutkan nama paman. Kata ayah, bermalas-malasmalah kau, nanti kau cuma bisa jadi tukang grafir. Dulu terkesan di hati saya, seakan-akan pekerjaan tukang grafir adalah pekerjaan yang paling hina di dunia ini. Tapi kesan saya ini makin lama makin berkurang dan makin hilang, setelah saya tahu betapa kita seharusnya menaruh hormat pada orang-orang yang cinta pada pekerjaannya.

Paman saya tukang grafir itu sangat cinta pada pekerjaannya..

Dia berangkat dari rumah pada jam tujuh pagi, dan pulang pada jam sepuluh malam, setelah dia tahu tidak akan banyak lagi orang-orang lalu-lalang di jalan raya. Dia makan siang dan makan malam di tempat dia bekerja, sebuah pojokan kecil di muka sebuah hotel kepunyaan orang Cina. Dengan tidak berbangga paman saya mengatakan, bahwa ia pun tahu akan huruf-huruf Cina, karena Cina-cina pun suka meminta supaya pulpennya atau barang-barang antiknya digrafir dengan huruf-huruf Cina yang dibuatkannya sendiri contohnya.

Suatu hari saya datang lagi ke tempat paman, bukan untuk melihat anak perawannya yang cantik di situ, tapi ingin mengobrol saja. Dia termasuk seorang yang saya kenal yang pandai bercerita tanpa menyombongkan dirinya, melainkan dengan kerendahan hati. Tiap orang yang diceritakannya, biar orang yang paling jahat dan terkutuk sekalipun, selalu diceritakannya dengan suatu rasa simpati. Bagi yang terkutuk dan paling jahat, seakan-akan diberinya maaf dan kadang-kadang seperti ia cuma merasa kasihan kepada mereka itu. Darinyalah saya banyak belajar arti kebaikan dan menghargai orang lain.

“Barangkali mata saya akan buta,” katanya, sangat tiba-tiba.

“Mengapa?”

“Huruf-huruf yang saya bikin, kata pemesan-pemesan saya itu, semakin buruk dan kurang padat. Baik huruf-huruf yang saya bikin di pulpen, maupun di piala ataupun apa saja. Barangkali mata saya akan buta.”

Saya terdiam.

Dan dia melanjutkan, “Kalau saya buta, ke mana anak-anak itu akan pergi?”

Saya makin terdiam.

“Mereka akan kelaparan, berhenti bersekolah, sedangkan anak gadis saya belum laku,” katanya.

Lalu saya berusaha menghiburnya. Saya katakan, bahwa anak perawannya yang cantik pernah saya lihat dibawa oleh seorang pemuda di sebuah bioskop. “Barangkali nanti akan menjadi jodohnya,” kata saya.

Saya mengira semula kata-kata saya akan menyenangkan hatinya, tapi sebaliknya ia terdiam agak lama.

“Kalau jodoh, tidak apa. Tapi kalau cuma berpacar-pacaran,” Paman saya menghapus kaca matanya yang tebal itu dan mengerunyutkan keningnya, melihat suatu yang jauh.

“Saya seakan-akan tidak melihat apa yang di depan itu lagi,” katanya.

“Sebaiknya diperiksakan ke dokter.”

“Barangkali mata saya akan buta,” katanya.

“Saya punya seorang kawan dokter mata,” kata saya,

“Biarlah saya buta dan tidak melihat semua ini lagi.”

Saya terdiam. Saya lihat dia memasang kaca matanya yang tebal itu lagi.

“Tapi mereka akan kelaparan,” katanya pula.

Ketika itu lewat seorang anaknya dan melihat sebentar kepada kami. Saya tak tahu itu anaknya ke berapa, sebab anaknya semuanya ada sepuluh orang. Anak itu meminta kepada ayahnya dibelikan buku komik. Tapi ayahnya terdiam saja. Lain saya teringat lagi semasa kecil saya, di mana saya sangat menggemari buku.

Saya merasa seorang yang sangat beruntung ketika ini, karena dulu saya cuma mengucapkan dua-tiga patah kata saja, yaitu nama buku yang saya minta itu, besoknya ayah saya telah membawa saya ke toko buku itu dan biasanya, saya akan meminta dua buah buku lagi.

“Semua kawan-kawan sudah membeli, Pak,” kata anak paman itu.

Saya melihat anak itu. Saya melihat matanya seakan-akan saya melihat diri saya sendiri ketika kecil, yang dalam kepalanya penuh keinginan pada dongeng-dongeng yang indah, mengerikan, menakjubkan. Anak itu merengek-rengok.

“Saya kepingin tahu bagaimana Flash Gordon naik ke bulan, Pak. Kawan-kawan yang sudah beli mengatakan, bahwa di bulan ada gunung dan Flash Gordon bikin rumah di sana,” kata anak paman

saya itu.

“Kan kamu tahu ceritanya,” kata paman saya.

“Tapi saya tidak percaya. Saya mau melihat sendiri bagaimana di bulan orang bikin rumah. Dan apakah Lisa istri si Flash masak seperti ibu masak,” katanya.

Sekali lagi anak ini membuat bayangan masa lampau kepada saya, di mana dulu sewaktu kecil saya ingin tahu semua dongeng-dongeng kehidupan, Yang setelah besar saya merasakan, bahwa bukan saja ingin tahu, tapi juga ingin mengatasinya dan mencintainya.

Anak paman saya duduk terus di ujung kaki ayahnya. Ia tidak pergi dan cuma berdiam diri selama setengah jam.

Kemudian ia jadi kesal rupanya, dan setelah merusak susunan taplak meja. ia lari cepat-cepat karena dipanggil kawannya.

“Bukan buku saja yang mau dimakannya, dongeng-dongeng itu pun mau dimakannya,” kata paman sambil tersenyum. Dan tiba-tiba tanyanya, “Benar kau lihat Sumini menonton di bioskop?”

“Benar.”

Saya mengira dia akan senang dengan tekanan keras suara saya yang membenarkan itu, tapi ternyata tidak. Dia tetap kembali murung dan saya pun pulanglah.

Sejak itu saya memutuskan tidak akan pergi lagi ke rumah paman itu. Saya khawatir kalau kedatangan saya menyebabkan keadaannya semakin buruk.

Suatu kali, saya lihat dia tergesa-gesa mengejar saya. Sebenarnya saya sudah sukar untuk menghindar, tapi saya coba juga.

Akhirnya saya dengar nama saya dipanggilnya. Dia mengundang saya datang ke rumahnya dan menanyakan kenapa saya jarang-jarang lagi datang ke tempatnya. Hari sudah agak larut malam dan saya menjanjikan untuk datang besok saja. Tapi dia mengajak saya juga. Untunglah rumahnya tidak jauh.

“Kenapa agak larut baru tutup?” tanya saya.

“Jam sepuluh tadi saya sudah putus asa. Kebetulan ada orang datang juga pada jam setengah sebelas tadi,” katanya.

Di rumah diceritakan lagi olehnya, pada jam delapan malam itu ia merasa matanya semakin berair. Ia merasa makin khawatir akan buta saat itu dan dia menangis. Dia menangis karena pada hari itu tak seorang pun mengupah membuat huruf kepadanya, baik pada sebuah pulpen sekalipun. Pada jam sepuluh sudah akan ditutupnya, seperti biasa. Dan ia melihat jalanan sudah sepi sekali. Lampu petromaks sudah diturunkannya, tapi belum lagi dipadamkannya. Seorang penghuni hotel ke luar dari beranda dan menanyakan kepadanya kenapakah belum ditutup. Lalu dia menceritakan bahwa dia akan menunggu setengah jam lagi, akan terjadi kebakaran hebat di kota ini dan semua manusia bersama rumah-rumah akan musnah dimakan api. Penghuni hotel itu tertarik dan bertanya, dari

manakah ia tahu. Ia merasa gila waktu itu telah menceritakan angan-angannya yang bukan-bukan itu, tapi tetap tidak diceritakannya apa yang akan dilakukannya kepada penghuni hotel itu.

Tiba-tiba ia melihat ada seorang menuju ke pojok hotel di mana ia bekerja setiap hari. Ia mengira orang itu akan mengupahkan membuat huruf grafir. Ia melihat orang itu membuka kotak kecil dan jarak itu masih jauh. Orang itu datang terburu-buru ketika lampu petromaks diangkat dan cepat-cepat dikatakannya, “Jangan tutup dulu.”

“Mau apa?”

“Saya mau mengupahkan bikin nama.”

Orang itu mengunjukkan sebuah pulpen kepadanya. Pulpen itu berkilat dan masih baru.

“Ini pulpen mahal. Setidak-tidaknya berharga tiga ribu rupiah,” katanya. Orang itu agak malu-malu.

“Saudara akan dibikinkan huruf-huruf balok atukah huruf yang mana?” kepada orang itu diunjukkannya contoh-contoh huruf. Kemudian diunjukkannya sebuah contoh huruf.

“Ini agak sukar. Mata saya semakin kabur dan tangan saya agak suka gemetar. Saya sudah tua. Tapi, huruf-huruf balok juga bagus.”

“Biarlah yang ini saja. Berapa pun akan saya bayar,” kata orang itu.

“Nanti Saudara menyesal, tapi baiklah akan saya coba.”

Diambilnya alat-alat grafir dan dipasangnya lampu petromaks baik-baik.

“Duduklah dulu. Coba tuliskan di kertas ini nama yang akan ditulis di pulpen ini. Pulpen ini bagus dan mahal! Di mana saudara bekerja?”

“Di sebuah NV, jadi kasir.”

“NV mana?”

“NV Sumbawa.”

“Saudara orang Sumbawa?”

“Ya.”

“Sudah berumah tangga?”

“Belum, Pak. Tapi mungkin tidak lama lagi. “ Kini dilihatnya lelaki itu.

“Sebaiknya jangan lekas-lekas kawin. Umumnya orang-orang yang lekas kawin, kebanyakan menyesal, tidak bisa lama menikmati masa muda seperti saya. Saya kawin pada umur sembilan belas,” katanya. Dan diperhatikannya lagi lelaki itu dari balik kaca matanya yang tebal itu.

“Tapi bukan seperti yang lain itu pendirian saya, Pak. Saya mau kawin karena ingin mencari keseimbangan dalam hidup ini,” kata orang itu agak malu-malu sambil tertawa.

Orang itu dipandanginya tepat-tepat.

“Benar-benar ini?” tanyanya dengan suara kepastian.

“Benar-benar,” kata lelaki itu dengan muka agak merah padam.

“Saya senang, Saudara begini muda sudah punya sikap hidup. Tulislah nama yang akan dibikinkan itu,” katanya.

Diambilnya kertas itu. Dan dibacanya nama yang akan dibikinkannya itu. Ketika dibacanya, yang mula sekali tidak dipercaya adalah matanya sendiri, kemudian ia tak percaya pada hati dan perasaan dan pikirannya. Ia telah membaca sebuah nama, nama anak perawannya sendiri.

“Inikah calon istri Saudara itu?”

“Ya.”

“Pernah Saudara membawa dia ke bioskop?”

“Pernah.”

“Wah, alangkah bahagiannya.”

Tapi kegembiraannya tiba-tiba padam, sebab bukan anak perawannya seorang saja yang bernama Sumini, di dunia yang besar ini. Kemudian ia merasa semakin kecil.

“Saya ini orang tua yang nyinyir. Di mana tinggalnya anak ini? Rasanya saya pernah kenal,” katanya dengan gugup.

“Di Jalan Pahlawan 45,” kata orang itu.

Kini telinganyalah yang pertama kali tak dipercayanya, demi mendengar alamat itu.

“Jalan Pahlawan 45?”

“Ya, Jalan Pahlawan 45.”

Sifat-sifat tuanya dalam hal menerima suatu kegembiraan tiba-tiba terkuasai olehnya. Ia pun bertanya pada orang itu, “Ongkosnya mahal sekali Saudara, bukan mudah membuat huruf-huruf seperti ini, Seratus rupiah, Saudara,”

“Biarlah, biarlah. Besok dia ulang tahun. Saya harus menggembirakan hatinya. Berapa saja saya akan membayar untuk menggembirakan dia,” kata orang itu.

“Tapi saya kira tahun depan Saudara akan datang ke sini lagi dan mengupahkan kepada saya dan namanya adalah nama gadis lain lagi.”

Kini dipandangnya lelaki itu dan ia melihat wajah lelaki itu dengan urat-urat muka dikenangnya menuncit-nuncit.

“Maaf, maaf,” katanya kemudian.

Telapak tangannya jadi basah dan dihapusnya dengan gugup. Tapi tiba-tiba ia menguasai kegugupan yang menggelepar di dadanya itu, menangkap kegugupan itu erat-erat. Dibetulkannya kaca matanya yang tebal. Ia pun mulai bekerja, kerja terakhir hari itu. Sebagai tukang grafir yang sangat cinta pada pekerjaannya, saya kira, itulah hari yang paling menyenangkan, dan saya dapat membayangkan sendiri, bagaimana malam itu paman saya menuliskan sebuah nama yang belum pernah dibikannya selama ini. Karena nama itu adalah nama anaknya sendiri. Lalu diceritakannya kepada saya bagaimana geli hatinya ketika membatalkan niatnya akan membakar kota itu dan dikatakannya pula kepada saya, bahwa memusnahkan dalam sekejap mungkin lebih gampang daripada membanggunya dalam waktu bertahun-tahun.

TAMAT